

Makna Festival Dongzhi bagi Generasi Z Tionghoa di SMA Ananda Bekasi

Mahesika Yolindri Putri¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: mahesika.915199104@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-12-2022, revisi tanggal: 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-02-2023

Abstract

There are numerous festivals celebrated annually in Chinese culture. One of the most well-known festivities is Dongzhi Festival, which is held at the end of each year. However, in the age of globalization, Chinese people believe that their culture is no longer relevant to the situation. Likewise with Chinese Z generation (born 1995–2010), which prefers foreign cultures since they are viewed as modern culture. This research attempts to discover and explain the meaning of the Dongzhi festival for the Chinese Z generation at Bekasi. The research used descriptive qualitative method, with Chinese Z generation in Bekasi served as the research subject, and the Dongzhi festival served as the research's object. According to the findings of the research, the Dongzhi festival for Chinese Z generation does not have special meaning because this festival simply an ancient tradition that has been passed down from generation to generation with support from people around them. Even this Chinese Z Generation will leave the Dongzhi Festival when they must live apart from their parents and family.

Keywords: Chinese, Z generation, Dongzhi Festival

Abstrak

Kebudayaan Tionghoa memiliki beragam perayaan yang dirayakan setiap tahunnya. Salah satu perayaan yang terkenal adalah Festival *Dongzhi*, yang dirayakan setiap akhir tahun. Namun di era globalisasi ini, masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa budaya yang dimiliki tidak lagi sesuai dengan keadaan saat ini. Begitu juga dengan generasi Z (kelahiran tahun 1995-2010) yang lebih menyukai kebudayaan asing karena dianggap lebih kekinian. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan makna festival *Dongzhi* bagi generasi Z Tionghoa di Bekasi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada generasi Z Tionghoa di Bekasi sebagai subjek penelitian dan festival *Dongzhi* sebagai objek penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa makna festival *Dongzhi* bagi generasi Z Tionghoa tidak memiliki makna khusus karena perayaan ini hanya sebuah budaya lama yang dilakukan secara turun-temurun karena adanya dorongan dari orang-orang sekitar. Bahkan para generasi Z ini akan meninggalkan Festival *Dongzhi* ketika harus tinggal terpisah dengan orang tua dan keluarga.

Kata Kunci: Festival Dongzhi, generasi Z, Tionghoa

1. Pendahuluan

Dalam kebudayaan Tionghoa terdapat berbagai festival yang dirayakan, salah satunya adalah Festival *Dongzhi*. Festival ini dirayakan setiap tanggal 22 Desember untuk menyambut datangnya musim dingin (Meilin et al., 2022). Awalnya Festival *Dongzhi* didasari oleh filosofi Yin dan Yang alam semesta karena dipercaya dapat membuat keseimbangan dunia kembali. Hal ini dipercaya karena setelah festival digelar, matahari akan bersinar lebih lama dan mendatangkan energi positif bagi makhluk di bumi. Seiring berkembangnya zaman, Festival *Dongzhi* mulai bertransformasi menjadi momen berkumpul dengan anggota keluarga (Yuliani, 2022).

Namun di era globalisasi ini, pertukaran informasi terjadi sangat cepat dan mudah. Sehingga menyebabkan pertukaran budaya terjadi. Menurut Stefiani dan Lukki dalam jurnal yang berjudul *Tingkat Kepercayaan Generasi Z terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial*, menyebutkan bahwa sebesar 45% masyarakat muda mengakses berita melalui media sosial dan 97% diantaranya menggunakan ponsel pintar sebagai media utama (Indrajaya & Lukitawati, 2019). Kemudahan ini yang akhirnya mendorong adanya pertukaran budaya. Saat ini, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dan lebih disukai oleh masyarakat, termasuk para generasi Z (kelahiran tahun 1995-2010). Generasi Z atau disebut juga *iGeneration* merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Dalam jurnal berjudul *Teori Perbedaan Generasi*, Forbes Magazine menyebutkan bahwa generasi Z merupakan generasi global pertama yang nyata (Putra, 2016). Banyak orang yang beranggapan bahwa budaya asing lebih kekinian dan *modern*.

Menurut Kuncono, banyak masyarakat Tionghoa yang memiliki kecenderungan untuk beranggapan bahwa budaya yang mereka miliki tidak lagi sesuai dengan keadaan (Hambalie & Dewi, 2018). Apabila terus menerus terjadi seperti ini, maka tradisi nenek moyang lama-kelamaan akan hilang. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui makna Festival *Dongzhi* menurut generasi Z Tionghoa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi Festival *Dongzhi* bagi generasi Z Tionghoa di Bekasi dan mengetahui upaya generasi Z Tionghoa dalam melestarikan budaya nenek moyang.

Penulis menggunakan teori makna menurut Brodbeck, yakni makna referensial, makna lambang, dan makna *intentional*. Makna referensial merupakan suatu istilah seperti objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Menurut Fisher dalam buku Analisis Teks Media karangan Alex Sobur makna ini serupa dengan aspek “semantis” berhubungan antara lambang dengan referen (yang ditunjuk) (Sobur, 2009). Makna lambang didefinisikan sebagai sebuah istilah yang dihubungkan dengan konsep-konsep lainnya. Lambang akan terbentuk dari adanya hubungan suatu istilah secara sah dengan konsep-konsep lain (Sobur, 2009). Makna *intentional* memiliki arti suatu istilah atau lambang yang bergantung pada sesuatu yang dimaksudkan oleh pengguna lambang (Sobur, 2009).

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara lisan maupun tulisan dalam memahami fenomena yang terjadi oleh orang-orang sekitar. Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena metode ini memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam

tentang makna Festival *Dongzhi* bagi generasi Z Tionghoa. Sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh masalah dan menganalisis hasil dari penelitian.

Subjek penelitian adalah lima siswa keturunan Tionghoa di SMA Ananda Bekasi dan satu orang tua siswa. Dalam penelitian diperlukan masalah yang akan menjadi bahan penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan untuk memperhatikan objek. Objek memiliki variasi tertentu sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan melakukan wawancara bersama lima *key* informan dan informan yang memenuhi kriteria terkait dengan kajian penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan. Pada observasi partisipan, penulis merupakan seorang etnis Tionghoa dan tinggal dalam lingkungan masyarakat yang sama. Pengamatan dilakukan berdasarkan pengalaman dan ingatan mengenai Festival *Dongzhi* yang merupakan bagian dari budaya etnis Tionghoa.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penulis akan membahas makna Festival *Dongzhi* bagi generasi Z Tionghoa berdasarkan tiga tipe makna dari Brodbeck. Menurutnya makna terdiri dari makna referensial, arti atau lambang, dan *intentional* (Sobur, 2009).

Makna Referensial Festival *Dongzhi*

Para narasumber mengatakan bahwa Festival *Dongzhi* tidak akan lengkap tanpa adanya *tang yuan* atau sebagian lebih mengenal dengan sebutan kue onde sebagai makanan khas dari perayaan festival ini. Walaupun, tidak semua narasumber merayakan Festival *Dongzhi* dengan membuat *tang yuan* karena prosesnya yang memakan waktu. Beberapa di antaranya memilih untuk membeli karena lebih menghemat waktu dan tenaga.

Selain itu, para narasumber juga mengatakan kalau orang yang selalu berinisiatif untuk merayakan festival ini adalah ibu. Ibu akan berinisiatif membuat *tang yuan* di malam sebelum perayaan ini dilakukan. Kemudian, *tang yuan* akan disantap bersama anggota keluarga keesokan harinya pada saat Festival *Dongzhi*.

“Dongzhi identik sama kue onde, ce. Festival Dongzhi sebenarnya kan dirayain buat nyambut musim dingin. Karena cuacanya dingin jadi butuh makanan yang anget. Jadi, kue onde emang cocok banget dimakan waktu festival ini. Keluargaku masih ngerayain setiap tahun, ce. Biasanya sih pas malem sebelum makan onde, mama selalu sempetin buat. Besok pagi tinggal dimakan bareng-bareng.” (wawancara narasumber A)

“Yang paling familiar sih kue onde ce, soalnya setiap perayaan Dongzhi ini orang dimana-mana pasti jual kue onde. Udah beberapa tahun belakangan, aku udah nggak ngerayain festival ini lagi sih ce soalnya ada dua ade yang masih kecil jadi mama cape kalo harus bikin onde juga. Tapi kalo di rumah ada yang mau biasanya beli.” (wawancara narasumber B)

“Festival Dongzhi identiknya kue onde, kuah jahe, atau ada juga yang pake air gula ce. Biasanya mama ce yang buat sehari sebelumnya. Aku bantu bulet-buletin adonannya.” (wawancara narasumber E)

Para narasumber mengatakan bahwa Festival *Dongzhi* tidak akan lengkap tanpa adanya *tang yuan* atau sebagian lebih mengenal dengan sebutan kue onde sebagai makanan khas dari perayaan festival ini. Walaupun, tidak semua narasumber merayakan Festival *Dongzhi* dengan membuat *tang yuan* karena prosesnya yang memakan waktu. Beberapa di antaranya memilih untuk membeli karena lebih menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, narasumber mengatakan kalau orang yang selalu berinisiatif untuk merayakan festival ini adalah ibu. Ibu akan berinisiatif membuat *tangyuan* di malam sebelum perayaan ini dilakukan. Kemudian, *tang yuan* akan disantap bersama anggota keluarga keesokan harinya pada saat Festival *Dongzhi*.

Makna Arti Istilah atau Lambang Festival *Dongzhi*

Tabel 1. Makna Arti Istilah atau Lambang Festival *Dongzhi*

Filosofi Kue Onde	Makna Arti Istilah atau Lambang
Onde berwarna merah	Keberanian
Onde berwarna hijau	Karunia
Onde berwarna putih	Hati yang bersih
Air jahe	Kehangatan
Air gula	Keberkahan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terdapat makna yang berbeda-beda dalam satu mangkok sajian, di antaranya kue onde berwarna merah memiliki makna sebagai keberanian, hijau bermakna karunia, dan putih dilambangkan sebagai hati yang bersih. Sedangkan untuk air jahe memiliki arti kehangatan yang di dalamnya juga terdapat harapan untuk seluruh anggota keluarga agar selalu hangat dan harmonis, serta air gula sebagai keberkahan yang diharapkan ke depannya seluruh anggota keluarga menerima berkah sepanjang tahun.

“Kue onde yang aku inget itu bulet kecil-kecil ada air gulanya. Terus makannya sesuai umur ditambah satu, nggak pernah bikin yang isi ce, soalnya ga suka.” (wawancara narasumber A)

“Wah, kurang tau ce kalo itu. Keluarga aku aja udah nggak ngerayain. Apalagi cari tau maknanya, mama sama papa juga lupa deh kayaknya ce.” (wawancara narasumber B)

“Makna kue onde aku nggak tau ce, soalnya aku tinggal makan aja. Ini juga kan festival lama sebenarnya ce, yang seumuran aku kayaknya dikit deh yang tau makna nya. Kebanyakan pasti kayak cuma ngikutin keluarga aja karena udah tradisi.” (wawancara narasumber C)

“Aku bantuin mama doang, nggak pernah tanya maknanya kak. Jadi kurang tau deh.” (wawancara narasumber D)

Dari enam narasumber, empat diantaranya tidak memahami makna kue onde sebagai makanan khas pada perayaan Festival *Dongzhi*. Karena para narasumber hanya mengikuti rangkaian perayaan ini berdasarkan kebiasaan dan dorongan dari orang tua di rumah.

Makna *Intentional* Festival *Dongzhi*

Makna *intentional* dari Festival *Dongzhi* bagi sebagian besar narasumber memiliki makna sebagai perayaan yang menyenangkan, karena hadirnya Festival *Dongzhi* dapat mendekatkan hubungan sesama anggota keluarga. Para narasumber memanfaatkan perayaan-perayaan seperti ini untuk bertukar cerita mengenai kehidupan satu sama lain.

Momen berkumpul bersama dan saling bertukar cerita tidak dapat dirasakan setiap keluarga ketika hari-hari biasa, dikarenakan seluruh anggota keluarga akan sibuk mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Bahkan, tidak jarang sesama anggota keluarga tidak bertemu, walaupun tinggal di satu rumah yang sama.

“Seru bikinnya kak, aku suka bantuin mama bikin onde yang kecil-kecil nggak pake isi. Mama yang ngadonin, aku ngeribus kuah gulanya tapi nggak pake jahe soalnya aku doyan yang polos aja, nah abis itu dimakan bareng-bareng deh.” (wawancara narasumber D)

“Happy sih, karena kan pas ngerayain festival ini masak-masak banyak, terus keluarga juga ngumpul. Kayak ca sap me gitu ce kurang lebih, cuma lauknya agak beda. Selain onde, mama juga masak ayam angkak atau ayam jahe. Ada juga lauk-lauk lainnya, tapi ayam itu wajib sama kayak onde. Terus belum lagi proses bikin ondenya, itu bagian paling seneng karena bisa bantuin mama bulet-buletin adonan. Sambil buletin, aku dengerin mama cerita. Jadi punya waktu lebih sama mama ce.” (wawancara narasumber E)

Kebahagiaan dan kegembiraan Festival *Dongzhi* juga dirasakan para narasumber generasi Z Tionghoa karena dapat berkumpul bersama keluarga. Para narasumber memanfaatkan Festival *Dongzhi* sebagai tempat untuk bertukar cerita, bercengkrama, dan meningkatkan kedekatan antar keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan hadirnya perayaan-perayaan seperti Festival *Dongzhi* mampu meningkatkan kedekatan sesama anggota keluarga, sehingga keharmonisan sesama anggota keluarga tetap terjaga.

Makna Festival *Dongzhi* untuk Generasi Z Tionghoa

Minat dan keinginan generasi Z terhadap mempelajari sebuah budaya lama atau kuno sangat kurang. Para generasi Z lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan asing. Salah satu penyebabnya adalah pergerakan dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Hadirnya teknologi memberikan pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Hadirnya teknologi memberikan dampak positif bagi masyarakat. Namun, tentu ada dampak negatif yang dihasilkan. Salah satunya adalah luntarnya nilai-nilai kebudayaan di kalangan masyarakat, khususnya generasi Z. Banyak generasi Z beranggapan budaya lama tidak kekinian, ditambah lagi biasanya kebudayaan lama memerlukan persiapan yang merepotkan serta tidak praktis.

Generasi muda yang lebih menggemari budaya barat, bahkan tidak sedikit yang menerapkan budaya-budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai

kebudayaan hilang di kalangan remaja atau generasi muda. Hal serupa terjadi pada penelitian ini, penulis mengetahui bahwa makna Festival *Dongzhi* bagi generasi Z khususnya generasi Z Tionghoa hanya sebagai tradisi lama yang diikuti karena adanya dorongan dari orang-orang sekitar, seperti ibu, ayah, dan nenek. Festival *Dongzhi* hadir dan dirayakan setiap tahunnya sejak ditemukan 2.500 tahun yang lalu oleh Zhoufong (Aisyah, 2020).

Namun, di zaman digital dan perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini membuat para generasi muda khususnya generasi Z Tionghoa seperti mengabaikan, melupakan, bahkan tidak menganggap Festival *Dongzhi* ada. Sangat disayangkan jika para generasi Z Tionghoa di Indonesia berpikiran sama seperti para narasumber, lama-kelamaan Festival *Dongzhi* akan hilang dan dilupakan. Tidak ada keinginan dan upaya yang dilakukan para generasi Z Tionghoa untuk melestarikan Festival *Dongzhi* maupun budaya lama yang sudah ada saat ini.

“Kalo aku nggak ada makna gimana-gimana sih ce, soalnya kan cuma ngikutin tradisi aja. Kalo nanti aku tinggal sendiri pas kuliah atau kerja, kayaknya aku nggak ngerayain deh ce. Soalnya ribet kan harus bikin, terus kalo beli rasanya kurang cocok.” (wawancara narasumber A)

“Cuma kayak perayaan gitu aja ce, keluarga juga nggak ngerayain lagi. Kalo aku tinggal sendiri, nggak perlu lah repot-repot ngerayain. Soalnya kan ribet juga harus bikin ce, beli juga nggak seberapa makannya. Lumayan juga kan makan nyesuaiin umur, bisa kenyang ce.” (wawancara narasumber B)

“Nggak ada makna apa-apa ce, sekedar acara ngumpul keluarga, kalo aku tinggal sendiri aku nggak ngerayain lagi deh kayaknya ce. Soalnya itu ribet kan prosesnya diadonin dulu terus di rebus. Mungkin kalo mama ngirimin sih ya dimakan juga. Tapi yaudah gitu aja ce, nggak ada makna atau kesan khusus buat aku.” (wawancara narasumber C)

Hasil penelitian diketahui bahwa, Festival *Dongzhi* hanya sebuah perayaan yang diikuti karena sudah turun temurun. Para narasumber memutuskan untuk tidak lagi merayakan festival ini, apabila harus tinggal sendiri dan jauh dari keluarga. Narasumber berpendapat bahwa pelestarian budaya memang sangat penting. Namun, mengingat persiapan Festival *Dongzhi* yang rumit dan memakan waktu, para narasumber memilih untuk meninggalkan festival ini ketika harus hidup terpisah dengan orang tua dan keluarga.

4. Simpulan

Makna referensial Festival *Dongzhi* bagi generasi Z Tionghoa adalah *tang yuan*. Ketika membahas tentang Festival *Dongzhi* yang menjadi ide atau konsep pemikiran yang terlintas pertama kali adalah *tang yuan*. Makna arti istilah atau lambang Festival *Dongzhi* adalah kue onde yang pada festival ini memiliki makna berupa harapan untuk tahun yang akan datang. Kue onde disajikan dalam tiga warna, yakni merah, hijau, dan putih. Masing-masing warna memiliki makna yang berbeda-beda, di antaranya warna merah bermakna keberanian, hijau memiliki makna sebagai karunia, dan putih bermakna sebagai hati yang bersih. Selain itu, air jahe dan air gula

yang disajikan sebagai pelengkap *tangyuan* memiliki makna kehangatan dan keberkahan.

Makna *intentional* Festival *Dongzhi* memiliki makna sebagai perayaan yang menyenangkan, karena hadirnya Festival *Dongzhi* dapat mendekatkan hubungan sesama anggota keluarga. Banyak yang memanfaatkan perayaan-perayaan seperti ini untuk bertukar cerita mengenai kehidupan satu sama lain. *Moment* berkumpul bersama dan saling bertukar cerita tidak dapat dirasakan setiap keluarga ketika hari-hari biasa, dikarenakan seluruh anggota keluarga akan sibuk mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Makna Festival *Dongzhi* untuk generasi Z Tionghoa hanya sebuah perayaan yang diikuti karena adanya dorongan dari orang-orang sekitar seperti, ayah, ibu, dan nenek. Ketika harus hidup sendiri dan terpisah jauh dari keluarga, para generasi Z Tionghoa memutuskan untuk tidak lagi merayakan festival ini. Tidak ada keinginan maupun upaya yang ingin dilakukan para generasi Z Tionghoa agar Festival *Dongzhi* tetap ada.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Aisyah, Y. (2020, December 21). Sejarah Hari Wedang Ronde, Perayaan Terakhir Penanggalan Imlek. *Kompas*. Diakses dari <https://www.kompas.com/food/read/2020/12/21/080300075/sejarah-hari-wedang-ronde-perayaan-terakhir-penanggalan-imlek?page=all>
- Hambalie, H. C., & Dewi, F. I. R. (2018). Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 369. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1828>
- Indrajaya, S. E., & Lukitawati, L. (2019). Tingkat Kepercayaan Generasi Z terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 169–182. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/5045/4368>
- Meilin, J., Gunawan, E., Senoprabowo, A., & Artikel, R. (2022). Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Dongzhi Sebagai Upaya Untuk Mempererat Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Citrakara*, 4(1), 82–103.
- Putra, Y. S. (2016). *Teori Perbedaan Generasi*. 9 No. 18. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/%20142/133>
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media* (4th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif* (12th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliani. (2022, May 2). Festival Dongzhi dan Makanan Khasnya. *Binus University*. Diakses dari <https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2022/05/festival-dongzhi-dan-makanan-khasnya/>